

Peran Pendidikan Sosiologi dalam Membentuk Kesadaran Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 9 Makassar

Ali Hanafi¹, Dede Nur Rohim¹, Muzakkir¹

¹Pascarsajana Universitas Megarezky, Indonesia

 alihanafilaupe@gmail.com*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 13, 2024

Revised

May 07, 2024

Accepted

June 18, 2024

Published by
Journal Homepage
Copyright

ABSTRACT

This study aims to examine the role of education in shaping social awareness of students at SMA Negeri 9 Makassar. Sociological education is an important means of instilling social values such as empathy, solidarity, tolerance, and concern for the social environment. The method used in this study is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews with teachers and students, and documentation. The results of the study indicate that sociological learning at SMA Negeri 9 Makassar is able to increase the social awareness of students through contextual and participatory learning methods. Learning is not only theoretical, but also directed at understanding the social reality around students. This finding emphasizes that sociological education plays an important role in shaping the social character of students who care about society.

Keywords: Sociology Education, Social Awareness, Students, Secondary School

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, termasuk dalam hal kesadaran sosial. Salah satu mata pelajaran yang strategis dalam pengembangan nilai-nilai sosial adalah sosiologi. Pendidikan sosiologi tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai struktur dan dinamika masyarakat, tetapi juga membentuk sikap kritis, empatik, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial (Soekanto, 2012).

Dalam konteks pendidikan, kesadaran sosial tidak hanya dilihat sebagai hasil dari pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan nilai yang mendorong peserta didik untuk peduli, bertoleransi, dan terlibat dalam penyelesaian masalah sosial secara konstruktif. Pendidikan sosiologi memainkan peran strategis dalam proses ini, karena melalui mata pelajaran sosiologi, peserta didik diajak untuk mengenali struktur sosial, memahami perbedaan antarindividu dan kelompok, serta melihat keterkaitan antara fenomena sosial dan tindakan manusia di dalam masyarakat.

Menurut Nasution (2013), pendidikan sosiologi yang ideal bukan hanya menyampaikan teori dan konsep-konsep sosial, tetapi juga harus mampu menghubungkan materi ajar dengan

realitas yang dialami siswa sehari-hari. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini akan mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembentukan kesadaran sosial melalui pendidikan sosiologi menjadi salah satu kunci penting dalam mempersiapkan generasi muda yang siap berperan aktif sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat yang terus berubah.

Minimnya Penelitian tentang Pendidikan Sosiologi di Sekolah Menengah di Indonesia Timur Sebagian besar studi tentang pendidikan sosiologi dan kesadaran sosial masih terfokus di wilayah Jawa dan Bali. Penelitian ini mencoba menjawab kekosongan tersebut dengan menghadirkan konteks dari SMA Negeri 9 Makassar (lihat: Hadi, 2015). Kurangnya Kajian yang Menyoroti Aspek Praktik Sosial dalam Pembelajaran Sosiologi Beberapa penelitian sebelumnya hanya fokus pada aspek teoritis dari pembelajaran sosiologi, tanpa menelaah sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata mereka (Suyanto & Sutinah, 2010). Tidak Adanya Analisis Mendalam terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Studi ini memberikan kontribusi dengan meneliti metode pembelajaran seperti studi kasus, diskusi sosial, dan proyek aksi nyata yang digunakan oleh guru dalam pembentukan kesadaran sosial peserta didik.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Makassar yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, memberikan perspektif baru tentang efektivitas pendidikan sosiologi dalam konteks pendidikan perkotaan di Sulawesi Selatan. Selanjutnya Tidak hanya mengukur pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi sosiologi, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai-nilai sosial terbentuk dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran. Penelitian ini menyoroti strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membentuk kesadaran sosial, seperti diskusi isu sosial lokal, observasi lapangan, dan proyek sosial. Di SMA Negeri 9 Makassar, pendidikan sosiologi menjadi bagian dari kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya pada jenjang kelas XI dan XII program IPS. Namun, efektivitas pendidikan sosiologi dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik masih belum banyak diteliti secara spesifik, terutama dalam konteks sekolah negeri di kawasan perkotaan yang memiliki heterogenitas sosial tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan sosiologi berperan dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik di SMA Negeri 9 Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran pendidikan sosiologi dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan sikap peserta didik serta guru dalam konteks pembelajaran sosiologi di sekolah (Creswell, 2016). Subjek utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS dan guru mata pelajaran sosiologi. Pemilihan informan dilakukan

secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan mendalam terkait topik yang diteliti (Sugiyono, 2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994). Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan untuk memastikan keakuratan data (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 9 Makassar

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas serta wawancara dengan guru sosiologi dan beberapa peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Makassar telah dilaksanakan secara sistematis dan konsisten mengikuti kurikulum nasional. Sosiologi diajarkan sebagai mata pelajaran wajib pada kelas XI dan XII program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru sosiologi secara aktif mengintegrasikan materi pelajaran dengan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami atau diamati oleh peserta didik di lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep dan teori, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial siswa melalui berbagai strategi yang partisipatif dan reflektif. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, hingga proyek sosial, di mana siswa diberi kesempatan untuk membahas dan menganalisis fenomena sosial aktual seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik antarkelompok, hingga intoleransi. Guru sosiologi menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah membentuk karakter sosial peserta didik. Melalui pembelajaran sosiologi, siswa diharapkan tidak hanya memahami struktur dan dinamika masyarakat, tetapi juga memiliki empati, rasa keadilan, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Darmawati (2024) tersebut:

"Pembelajaran sosiologi di sini harus menyentuh realitas yang ada. Kita bahas kemiskinan, ketidakadilan, dan juga toleransi, supaya siswa punya kepekaan dan tidak hanya hafal teori."

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk aktif dalam mengaitkan teori dengan pengalaman mereka sendiri, baik melalui pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, maupun masyarakat sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Makassar tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai sosial dan karakter kemanusiaan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat modern.

2. Tingkat Kesadaran Sosial Peserta Didik

Hasil wawancara mendalam terhadap sejumlah peserta didik kelas XI program IPS di SMA Negeri 9 Makassar menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial mereka tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari sikap reflektif dan empati mereka terhadap isu-isu sosial yang dibahas selama pembelajaran sosiologi. Mayoritas siswa mengaku bahwa materi-materi seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan intoleransi yang dikaji dalam kelas membuat mereka lebih peka dan peduli terhadap kondisi sosial di sekitar mereka.

Kesadaran sosial ini tidak hanya bersifat kognitif atau pemahaman teoritis semata, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Misalnya, para siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti:

- Penggalangan dana untuk korban bencana alam
- Kunjungan dan bakti sosial ke panti asuhan
- Kegiatan kerja bakti dan gotong royong di lingkungan sekolah
- Kampanye toleransi dan anti-bullying antar siswa

Salah seorang siswa menyampaikan:

"Setelah belajar tentang ketimpangan sosial dan kemiskinan, saya jadi lebih sadar kalau banyak orang yang hidupnya tidak seberuntung kita. Jadi waktu sekolah ajak bantu korban banjir, saya langsung ikut."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran sosiologi. Para siswa tidak hanya mengetahui fenomena sosial, tetapi juga terdorong untuk bertindak secara proaktif dan bertanggung jawab secara sosial. Lebih jauh lagi, wawancara juga mengungkap bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial dan mengemukakan pendapat mereka di ruang diskusi kelas. Mereka belajar menghargai perbedaan, menunjukkan toleransi terhadap keberagaman, serta memperkuat solidaritas antar teman sebaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran sosial yang aktif dan aplikatif pada peserta didik. Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada pemikiran siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil, peduli, dan inklusif.

3. Faktor Pendukung Pembentukan Kesadaran Sosial

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang secara signifikan mendukung proses pembentukan kesadaran sosial peserta didik melalui pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Makassar. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memperkuat peran pendidikan sosiologi dalam membangun sikap peduli dan tanggung jawab sosial siswa. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Metode Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Guru sosiologi di SMA Negeri 9 Makassar menggunakan metode pembelajaran yang mendorong

keaktifan dan partisipasi siswa, seperti diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, simulasi, dan studi lapangan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam menganalisis dan merespons berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Metode pembelajaran aktif ini berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan mereka terhadap isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, diskriminasi, hingga konflik sosial.

“Kami sering diminta buat kelompok diskusi, terus presentasi tentang masalah sosial. Jadi kami bisa saling tukar pikiran dan jadi lebih peduli juga.” – (Siswa kelas XI IPS)

b. Kontekstualisasi Materi Ajar

Guru sosiologi juga secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi sosial yang nyata di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Misalnya, ketika membahas materi tentang struktur sosial, guru mengaitkannya dengan kondisi masyarakat marginal di Kota Makassar. Atau saat membahas konflik sosial, guru mengajak siswa menganalisis pemberitaan di media massa lokal.

Kontekstualisasi ini menjadikan pembelajaran sosiologi tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai alat untuk memahami realitas dan membangun kepekaan sosial. Siswa belajar bahwa permasalahan sosial bukanlah hal yang jauh dari mereka, tetapi ada di lingkungan sekitar dan membutuhkan kepedulian serta peran aktif mereka.

c. Dukungan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Sekolah

Selain dari pembelajaran formal di kelas, pembentukan kesadaran sosial juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program sosial yang difasilitasi oleh sekolah. Beberapa kegiatan yang berperan penting dalam hal ini antara lain:

- Organisasi Siswa (OSIS) yang kerap mengadakan kegiatan sosial seperti penggalangan dana atau kerja bakti.
- Ekstrakurikuler keagamaan yang menekankan nilai-nilai kepedulian dan gotong royong.
- Program bakti sosial yang dilaksanakan secara rutin oleh pihak sekolah bersama siswa.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa mendapat ruang untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang dipelajari di kelas ke dalam tindakan nyata. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial secara langsung memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

4. Analisis dan Pembahasan

Temuan penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa pendidikan sosiologi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik di SMA Negeri 9

Makassar. Kesadaran sosial yang dimaksud mencakup sikap empati, solidaritas, toleransi, serta kepedulian terhadap permasalahan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar.

Hasil ini sejalan dengan pernyataan Nasution (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan sosial seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus mampu menanamkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosiologi menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menggali dan merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, serta mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam menyikapi persoalan sosial secara bijak dan manusiawi.

Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Soekanto (2012), yang menyatakan bahwa sosiologi tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang masyarakat, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial yang aplikatif, yang tercermin dalam tindakan konkret dan perilaku sosial siswa di luar kelas. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi bukanlah proses yang statis, melainkan proses transformasional yang berfungsi membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa secara holistik. Salah satu faktor penting yang mendasari keberhasilan ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek sosial, serta pengaitan materi dengan isu-isu sosial aktual di lingkungan sekitar siswa. Metode ini menjadikan pembelajaran sosiologi sebagai media yang hidup dan dinamis, bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan sikap.

Lebih jauh lagi, temuan ini mengisi kekosongan atau kesenjangan (gap) dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks sekolah negeri di wilayah timur Indonesia. Selama ini, kajian tentang efektivitas pendidikan sosiologi lebih banyak berfokus pada konteks urban di wilayah barat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru (novelty) dalam memperluas cakupan kajian pendidikan sosiologi, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan sosiologi di sekolah-sekolah negeri kawasan timur Indonesia juga memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran sosial generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosiologi memiliki peran strategis dan signifikan dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik di SMA Negeri 9 Makassar. Melalui pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai realitas sosial, tetapi juga mengalami transformasi nilai dan sikap yang mendorong mereka untuk menjadi individu yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Makassar diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai sosial, seperti empati, solidaritas, keadilan, dan toleransi. Hal ini tercermin dari tingkat partisipasi siswa dalam diskusi isu-isu sosial, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di sekolah, serta sikap mereka terhadap persoalan-persoalan masyarakat yang aktual.

Faktor-faktor pendukung utama dari keberhasilan ini antara lain adalah penggunaan metode pembelajaran aktif, kontekstualisasi materi ajar dengan lingkungan sosial siswa, dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler serta program sekolah yang mendorong partisipasi sosial siswa secara langsung. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kontribusi baru dalam kajian pendidikan sosiologi di Indonesia, khususnya di wilayah timur, yang selama ini belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, pendidikan sosiologi dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen efektif dalam membentuk karakter sosial peserta didik, sekaligus membangun generasi

muda yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawati. (2024). Wawancara Guru Sosiologi SMA Negeri 9 Makassar. [Data primer tidak dipublikasikan].
- Hadi, S. (2015). Pendidikan Sosiologi dan Kesadaran Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 67–78.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2013). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2010). *Pengantar Sosiologi: Mengkaji Masyarakat Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Kencana.